

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Permasalahan yang menjadi kajian penelitian ini adalah rendahnya kemampuan analisis peserta didik kelas XI IPS pada mata pelajaran ekonomi. Secara tidak langsung, tujuan pembelajaran yang tidak mencapai hasil yang maksimal salah satunya adalah karena rendahnya kemampuan analisis peserta didik dalam memahami mata pelajaran ekonomi, sehingga proses belajar mengajar tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Mata pelajaran ekonomi kelas XI untuk tingkat Sekolah Menengah Umum (SMU) mengacu pada kurikulum 2013 ada beberapa materi yang kompetensi dasarnya menuntut pencapaian kompetensi peserta didik untuk mampu menganalisis terutama pada materi ekonomi kelas XI semester genap. Pengajaran guru ekonomi di sekolah pada umumnya hanya meliputi ranah kognitif C1, C2 dan yang paling tinggi hanya pada ranah C3 dan tidak sedikit guru dalam menyusun soal hanya pada tingkat C1 dan C2 sehingga peserta didik kurang dibiasakan diberikan soal kognitif pada ranah C4, hal ini terlihat ketika peserta didik diberikan soal yang membutuhkan analisa dengan baik hasil jawabannya kurang memuaskan dan menyimpang dari pertanyaan yang dimaksud dibandingkan dengan soal yang hanya berupa hapalan materi yang bisa dengan mudah dicari di buku pegangan peserta didik yang tentunya hanya diingat oleh peserta didik tanpa dipahami dengan baik sehingga kemampuan analisis peserta didik kurang tercapai.

Masalah rendahnya kemampuan analisis terjadi pada kebanyakan peserta didik di Indonesia. Hal ini dibuktikan oleh hasil refleksi dari hasil TIMSS bahwa rata-rata persentase jawaban benar peserta didik pada domain *knowing* (hapalan) 31 %, domain *applying* (penerapan) 23%, dan domain *reasoning* 17 % serta rata-rata persentase jawaban benar peserta didik Indonesia berada dibawah rata-rata jawaban internasional yaitu 49% untuk hapalan (*knowing*), 39% untuk penerapan (*applying*), dan 30% untuk *reasoning* (Mullis et al, 2012). Selain itu, hasil studi *Program For Internasional Student Assesment* (PISA) tahun 2012 menunjukkan

**Emi Minarni, 2018**

*EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS*

*ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) DAN JIGSAW TERHADAP KEMAMPUAN ANALISIS PESERTA*

*DIDIK: Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Dalam Materi Pokok Perdagangan Internasional Kelas XI IPS di MAN 1 Kota Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peringkat peserta didik di Indonesia untuk tingkat membaca menempati peringkat ke 60 dari 65 negara kemudian, Indonesia menduduki peringkat 64 dari 65 negara untuk matematika dan sains. Pada tahun 2015, Indonesia menduduki peringkat 69 dari 76 negara untuk matematika dan sains. Negara yang menduduki peringkat teratas pada hasil survei adalah Singapura yang diikuti oleh Hong Kong dan Korea Selatan sedangkan Ghana berada di posisi terbawah. Penelitian yang dilakukan oleh PISA, menyangkut soal-soal sains yang digunakan merupakan soal yang lebih banyak mengukur kemampuan penalaran, pemecahan masalah, berargumentasi, berkomunikasi, dan berpikir tingkat tinggi daripada soal-soal yang mengukur kemampuan teknis baku yang berkaitan dengan ingatan semata.

Dalam dunia pendidikan saat ini setiap negara berusaha untuk melakukan transformasi pendidikan agar dapat meningkatkan sumber daya manusia di masa yang akan datang. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh PISA maka setiap negara harus mampu menghasilkan individu yang dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal. Rendahnya kemampuan analisis peserta didik sejak di bangku SMP sesuai dengan hasil studi TIMSS dan PISA, juga akan mempengaruhi perkembangan kemampuan analisis pada masa SMU/MA. Temuan lain yang ditemukan oleh peneliti ternyata kemampuan berpikir analitis peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan laporan *Mckinsey Indonesian's Today* dan sejumlah data rangkuman Kementerian Pendidikan dan kebudayaan (dalam Edupost, 2012) menyatakan bahwa hanya 5% dari pelajar Indonesia yang memiliki kemampuan berpikir analitis, sedangkan sebagian besar pelajar Indonesia lainnya memiliki kemampuan sampai taraf mengetahui. Salah satu penyebab hal tersebut tidak lain karena pembelajaran di sekolah kurang menuntut peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir mereka. Peserta didik cenderung dilatih untuk menjawab soal dengan menghafal, sehingga keaktifan dan daya berpikir tingkat tinggi peserta didik kurang berkembang.

Kemampuan analisis berada pada level ke empat dalam ranah kognitif, kemampuan analisis melibatkan pengetahuan dan pengembangan skill intelektual. Ada enam kategori dalam dimensi proses kognitif sebagai berikut : 1) Mengingat,

**Emi Minarni, 2018**

*EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS*

*ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) DAN JIGSAW TERHADAP KEMAMPUAN ANALISIS PESERTA*

*DIDIK: Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Dalam Materi Pokok Perdagangan Internasional Kelas XI IPS di MAN 1 Kota Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2) Memahami, 3) Mengaplikasikan, 4) Menganalisis, 5) Mengevaluasi dan 6). Mencipta (Aderson Lorin W & David R. Kratwohl, 2017. hlm. 101-102).

Masing-masing kategori harus bisa dilewati dari level awal sampai dengan level akhir, jadi seseorang tidak akan bisa melewati salah satu kategori ranah kognitif yang ada, proses pengembangan ranah kognitif harus saling berurutan dari yang sederhana sampai ke ranah yang kompleks. Jadi ketika kemampuan menganalisis belum tercapai maka untuk melanjutkan ke kategori lainnya seperti : mengevaluasi dan mencipta akan mengalami kesulitan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat kognitif kemampuan analisis sangat penting karena menganalisis menjadi syarat untuk mewujudkan ketingkat kognitif berikutnya. Kemampuan berpikir pada tingkat kognitif analitis dibutuhkan peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi di kelas X, XI dan Kelas XII SMA karena hampir di setiap standar kompetensi dasar (KD) menganalisis (ranah kognitif C4 dalam taksonomi Bloom). Lebih luas lagi, kemampuan analisis dibutuhkan peserta didik karena jika peserta didik memiliki kemampuan analisis yang baik, maka dia akan siap untuk menghadapi tantangan dalam kehidupannya sehari-hari maupun sebagai bekal untuk kehidupannya di masa yang akan datang (Rahmawati dalam Kustanti Nindi Pradipta et al, 2017. hlm. 108).

Buchori (dalam Trianto 2007, hlm.1) menyatakan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para pesertanya untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu sekolah sebagai lembaga pendidikan dan guru sebagai pendidik wajib mempertimbangkan pentingnya meningkatkan kemampuan analisis peserta didik.

Permasalahan rendahnya kemampuan analisis peserta didik terhadap mata pelajaran ekonomi terdapat juga di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bandung, seperti yang disebutkan bagian sebelumnya kondisi rendahnya kemampuan menganalisis berdampak pada hasil belajar peserta didik tidak mencapai nilai yang maksimal. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada mata pelajaran ekonomi materi perpajakan di kelas XI pada semester genap tahun 2017/2018, penulis mendapatkan data skunder tentang nilai pencapaian tes

**Emi Minarni, 2018**

*EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS*

*ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) DAN JIGSAW TERHADAP KEMAMPUAN ANALISIS PESERTA*

*DIDIK: Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Dalam Materi Pokok Perdagangan Internasional Kelas XI IPS di MAN 1 Kota Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemampuan analisis peserta didik. Adapun gambaran nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Pencapaian Tes Kemampuan Analisis Peserta Didik kelas XI IPS**  
**Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bandung**  
**Tahun pelajaran 2017/2018**

No.	Kriteria (KKM = 75)	Frekuensi	Presentasi
1.	nilai $\geq$ KKM	12	10,81 %
2.	nilai $\leq$ KKM	99	89,19 %

Sumber data : Lampiran 3

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa, dari 111 peserta didik kelas XI IPS MAN 1 Kota Bandung, peserta didik yang memiliki kemampuan analisis dengan kriteria dibawah KKM lebih banyak yaitu sebesar 89,19 % dibandingkan dengan peserta didik yang kemampuan analisis dengan kriteria diatas KKM yaitu sebesar 10,81 %, hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan analisis peserta didik kelas XI IPS MAN 1 Kota Bandung dapat dikatakan masih rendah.

Hasil pengamatan lainnya dilapangan, penulis mengamati bahwa penerapan model pembelajaran di MAN 1 Kota Bandung pada mata pelajaran ekonomi masih belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, model pembelajaran yang sering digunakan oleh guru adalah model pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan latihan soal. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama proses pembelajaran menggunakan metode tersebut bahwa pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan metode ceramah, guru menjelaskan materi dengan metode ceramah, peserta didik hanya duduk, mencatat dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru.

Metode pembelajaran seperti ini bersifat satu arah sehingga peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Selain menggunakan metode ceramah guru juga menggunakan metode demonstrasi dan tanya jawab pada kegiatan pembelajaran, tetapi hal itu tidak berpengaruh besar dalam membangkitkan semangat peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, hal tersebut ditunjukkan pada saat kegiatan pembelajaran tidak semua peserta

**Emi Minarni, 2018**

*EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS*

*ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) DAN JIGSAW TERHADAP KEMAMPUAN ANALISIS PESERTA*

*DIDIK: Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Dalam Materi Pokok Perdagangan Internasional Kelas XI IPS di MAN 1 Kota Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

didik yang ikut aktif dalam tanya jawab dengan guru. Keterlibatan peserta didik dalam proses belajar masih kurang dan belum menyeluruh hanya didominasi oleh beberapa peserta didik tertentu.

Guru juga memberikan latihan kepada peserta didik guna memperdalam pemahaman peserta didik. Latihan ini dilakukan setiap penyampaian materi telah selesai. Saat mengerjakan latihan soal, masih banyak peserta didik yang belum bisa mengerjakan. Hal ini dibuktikan ketika mengerjakan latihan masih banyak peserta didik yang bertanya pada teman, peserta didik lebih senang menyalin hasil pekerjaan dari teman mereka yang lebih pintar. Sehingga ketika guru mengajukan pertanyaan, peserta tidak mampu menjawab dan membuat hasil pekerjaannya di depan kelas. Kasus rendahnya kemampuan analisis peserta didik ini sangat penting untuk diperhatikan khususnya oleh guru sebagai bahan evaluasi. Dampak apabila kemampuan analisis rendah tidak diantisipasi mengakibatkan tidak tercapainya tujuan-tujuan pendidikan yang ditetapkan serta pada penilaian terhadap mutu pendidikan.

Baik dan buruknya hasil belajar peserta didik sangat ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran yang sedang berlangsung, jika proses pembelajaran yang berjalan kurang efektif dan efisien baik dari guru atau peserta didik yang tidak melaksanakan kegiatan belajar maksimal atau berkualitas dan bobot soal yang diujikan kepada peserta didik mungkin adakalanya belum memenuhi ranah kognitif yang sesuai dengan yang seharusnya yaitu terdiri dari ranah pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis evaluasi dan mencipta maka dapat dipastikan hasil belajarnya peserta didik juga rendah, tetapi sebaliknya jika proses pembelajaran yang berlangsung baik maka akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula.

Hal ini merupakan tantangan bagi pihak sekolah dan juga peneliti untuk mengetahui faktor apa yang menyebabkan rendahnya kemampuan analisis peserta didik yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran ekonomi di MAN 1 Kota Bandung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar konstruktivisme dari Piaget dan Vigotsky. Menurut teori ini satu prinsip yang paling penting adalah dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan

**Emi Minarni, 2018**

*EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) DAN JIGSAW TERHADAP KEMAMPUAN ANALISIS PESERTA DIDIK: Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Dalam Materi Pokok Perdagangan Internasional Kelas XI IPS di MAN 1 Kota Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepada peserta didik, tetapi peserta didik harus membangun pengetahuan di dalam benaknya (Trianto, 2014, hlm. 29). Konstruktivisme merupakan sebuah pandangan bahwa peserta didik membina sendiri pengetahuan atau konsep secara aktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada (Isjoni, 2014, hlm.30).

Tinggi rendahnya kemampuan analisis peserta didik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada di dalam diri peserta didik yang meliputi : faktor jasmaniah (seperti : kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (seperti : intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan), serta keaktifan peserta didik dalam bermasyarakat dan Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar diri peserta didik atau faktor lingkungan yang meliputi: faktor keluarga (seperti : cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (seperti : model pembelajaran, kurikulum, hubungan guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik dan disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah), faktor masyarakat meliputi : kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat (Slameto dalam Dana, 2012, hml. 2). Dari berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan analisis diatas, penelitian menggunakan faktor eksternal berupa penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru saat pembelajaran berlangsung.

Tinggi rendahnya kemampuan analisis peserta didik dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam proses pembelajaran guru harus mampu membuat strategi pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar secara maksimal. Strategi pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar (Sudjana, 2009, hml. 6). Strategi pembelajaran tersebut dapat berupa model pembelajaran. Model pembelajaran diindikasikan mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan hasil belajar (Alfaris Affifudin & Djuli Djati Prambudi, 2014, hml. 118).

**Emi Minarni, 2018**

*EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) DAN JIGSAW TERHADAP KEMAMPUAN ANALISIS PESERTA DIDIK: Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Dalam Materi Pokok Perdagangan Internasional Kelas XI IPS di MAN 1 Kota Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Karakteristik dari sebuah model pembelajaran yang baik adalah yang berorientasi pada peserta didik (*student center*). Hal tersebut dapat dilihat salah satunya melalui keaktifan siswa di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Setiap peserta didik mempunyai cara yang berbeda dalam memahami dan menangkap suatu materi pelajaran yang diberikan oleh guru, oleh karena itu sebagai seorang guru harus memiliki keterampilan dalam mengajar dan menyampaikan materi yang disampaikan kepada peserta didik. Salah satu keterampilan dan kemampuan seorang guru adalah harus tepat dalam pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber belajar melainkan sebagai fasilitator dan instruktur yang berperan memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mereka mampu mengkonstruksikan materi pelajaran, serta mampu menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang kondusif untuk menunjang belajar peserta didik.

Menurut Eggan dan Don (2012,hlm.16) “anda tiadak akan menggunakan pendekatan yang sama untuk membantu murid anda memenuhi sebuah standar”, dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa sebaiknya menggunakan model yang berbeda untuk mengajarkan materi-materi yang berbeda. Kreativitas guru sangat dituntut pada keadaan ini untuk mencari dan memutuskan metode apa yang sesuai dengan keadaan kelas dan materi yang diajarkan. Ketika guru menggunakan model atau metode yang tidak berubah maka akan membuat terciptanya titik jenuh pada peserta didik. Inovasi dan perubahan harus selalu terjadi pada pembelajaran di kelas supaya peserta didik dapat memahami dengan mudah apa yang menjadi topik pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Dalam upaya mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan analisis peserta didik, salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah melalui penerapan model pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan efektifitas dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan aktifitas peserta didik adalah model kooperatif (Ardiyanto Agus, et.al.2013, hlm.3). Secara umum model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya

**Emi Minarni, 2018**

*EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS*

*ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) DAN JIGSAW TERHADAP KEMAMPUAN ANALISIS PESERTA*

*DIDIK:Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Dalam Materi Pokok Perdagangan Internasional Kelas XI IPS di MAN 1 Kota Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (kemampuan yang berbeda-beda, jenis kelamin, dan lainnya) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Rusman, 2012, hlm. 202). Model pembelajaran kooperatif menuntut kerjasama dan interdependensi peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur *reward*-nya. Keunggulan dari belajar kelompok yaitu dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan penalaran dan pemikirannya, peserta didik dapat bertukar pikiran maupun berdiskusi dengan teman sebaya. Selain itu peserta didik juga dalam proses pembelajarannya pada kondisi saat ini lebih sering dihadapkan pada tugas yang lebih kompleks seperti pemecahan masalah, berpikir kritis dan pembelajaran konseptual.

Di era globalisasi ini bahkan sangat dibutuhkan model pembelajaran yang membantu peserta didik untuk mempunyai keterampilan sosial serta sikap positif sebagai anggota masyarakat lokal ataupun global yang demokratis. Oleh karena itu model kooperatif dapat digunakan dalam pembelajaran IPS. Selain itu dalam pembelajaran kooperatif terdapat latihan-latihan secara berkelompok sehingga dapat mengasah keterampilan vokasional peserta didik menjadi lebih baik.

Dalam pembelajaran kooperatif ada beberapa variasi jenis model yang dapat diterapkan guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Jenis-jenis model tersebut meliputi : *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), *Jigsaw*, *Investigasi Kelompok* (*Teams Games Tournaments* atau TGT), dan pendekatan Struktural (Rusman, 2012, hlm.213). Pada penelitian ini dari beberapa tipe pembelajaran kooperatif tersebut, dua metode kooperatif yang akan digunakan oleh peneliti yaitu tipe pembelajaran STAD dan tipe *Jigsaw*. Kedua model pembelajaran kooperatif ini, sama-sama dapat meningkatkan hasil belajar. *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang didalam beberapa kelompok kecil peserta didik dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran (Huda, 2014, hlm.210).

Model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang lebih sederhana diterapkan di kelas

**Emi Minarni, 2018**

*EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS*

*ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) DAN JIGSAW TERHADAP KEMAMPUAN ANALISIS PESERTA*

*DIDIK: Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Dalam Materi Pokok Perdagangan Internasional Kelas XI IPS di MAN 1 Kota Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan lebih mudah pula diterapkan oleh pemula. Model ini juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam matematika IPA, IPS, Bahasa Inggris, teknik dan banyak subyek lainnya, dan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Gagasan utama di belakang STAD adalah untuk memacu peserta didik agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru (Slavin dalam Rusman, 2012, hlm.214) .

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) menempatkan pada partisipasi aktif peserta didik dalam kelompok belajar dan merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada adanya aktifitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai hasil belajar yang maksimal (Isjoni dalam Gumay Olivia Putri Utami, et.al, 2016, hlm.79)

Dalam pembelajaran ini, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok atau tim, masing-masing kelompok beranggotakan empat atau lima orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran kemudian peserta didik saling bekerja sama dalam tim dan memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran dan menyelesaikan tugas kelompok. Setelah itu seluruh peserta didik menjalani kuis perorangan tentang materi yang telah diajarkan. Peserta didik diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Kemudian guru melakukan penilaian terhadap persentasi hasil kerja kelompok dan memberikan penghargaan prestasi tim (*Reward*) kepada kelompok yang memiliki kemampuan memahami materi lebih cepat dan dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) lebih menekankan interaksi antar peserta didik. Dari sini peserta didik akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya dengan saling diskusi dan menyelesaikan latihan serta tugas-tugas yang diberikan guru. Dalam komunikasi tersebut diharapkan peserta didik dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah dan meningkatkan penguasaan mereka terhadap konsep-konsep yang sulit dipahami.

**Emi Minarni, 2018**

*EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) DAN JIGSAW TERHADAP KEMAMPUAN ANALISIS PESERTA DIDIK: Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Dalam Materi Pokok Perdagangan Internasional Kelas XI IPS di MAN 1 Kota Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan suatu strategi pembelajaran kooperatif yang efektif, dan telah terbukti memiliki efek yang baik bila diterapkan pada rangkaian pelajaran akademis seperti studi sosial, sastra, dan sains (Slavin dalam Huang Y-M,L,et.al, 2014, hml. 3). Selain itu model pembelajaran Jigsaw merupakan salah satu strategi yang dapat mendorong peserta didik aktif dan mencapai prestasi maksimal (Isjoni, 2010, hlm.115). Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari empat sampai lima orang dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Lie dalam Lukman Syahril, 2016. hlm. 115). Ciri khas metode jigsaw ini yang membedakan dengan metode dalam pembelajaran kooperatif lainnya ialah adanya kelompok belajar (kelompok asal) dan kelompok ahli. Selain berfokus pada interaksi teman sebaya dan penguasaan kemampuan penting, seperti pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi, pembelajaran kooperatif berbasis jigsaw juga membantu peserta didik mencapai sejumlah kemampuan dasar, termasuk pemikiran independen, eksplorasi dan penelitian aktif, ekspresi yang jelas, dan kerja tim.

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dilakukan dengan menugaskan bahan ajar yang sama ke masing-masing kelompok, namun memberikan bagian yang berbeda untuk setiap anggota kelompok. Anggota di masing-masing kelompok yang bertanggung jawab atas bagian materi yang sama kemudian membentuk kelompok ahli untuk studi bersama, dan kemudian kembali ke kelompok asal mereka untuk mengajarkan apa yang telah mereka pelajari kepada anggota tim mereka. Model pembelajaran jigsaw dapat digunakan dalam pembelajaran ekonomi, karena di dalam pelajaran ekonomi terdapat beberapa pokok bahasan pokok yang relevan yang dapat mendukung pelaksanaan dan penerapan model kooperatif tipe jigsaw ini, bahasan-bahasan pokok tersebut diantaranya harus memiliki karakteristik yang dapat dibagi ke dalam sub bab terkecil sehingga sesuai dengan karakteristik jigsaw.

**Emi Minarni, 2018**

*EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) DAN JIGSAW TERHADAP KEMAMPUAN ANALISIS PESERTA DIDIK: Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Dalam Materi Pokok Perdagangan Internasional Kelas XI IPS di MAN 1 Kota Bandung*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Materi yang akan dipelajari dengan menggunakan kedua metode kooperatif ini adalah Perdagangan Internasional, karena berdasarkan silabus mata pelajaran ekonomi kurikulum 2013 revisi tahun 2017 kelas XI semester genap dilihat dari kompetensi dasarnya bahwa tujuan akhir setelah mempelajari materi perdagangan Internasional peserta didik dituntut untuk dapat menganalisis. Peneliti mengharapkan dengan menggunakan dua model kooperatif yaitu tipe STAD dan tipe Jigsaw dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan daya nalar peserta didik yang semakin kreatif dan kritis-analitik, yang pada akhirnya diharapkan dapat mengatasi masalah rendahnya kemampuan analisis peserta didik kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bandung dan bagi guru dapat bisa mempertimbangkan model pembelajaran kooperatif yang mana yang dapat memberikan peningkatan terhadap kemampuan analisis peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan suatu penelitian dengan menggunakan judul “ Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan Jigsaw Terhadap Kemampuan Analisis Peserta Didik (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Dalam Materi Pokok Perdagangan Internasional Kelas XI IPS di MAN 1 Kota Bandung).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan analisis peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) ?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan analisis peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan analisis peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan metode konvensional ?
4. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan analisis peserta didik antara kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student*

Emi Minarni, 2018

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) DAN *JIGSAW* TERHADAP KEMAMPUAN ANALISIS PESERTA DIDIK: Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Dalam Materi Pokok Perdagangan Internasional Kelas XI IPS di MAN 1 Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Teams Achievement Division* (STAD) dengan kelas yang menggunakan metode konvensional ?

5. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan analisis peserta didik antara kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan kelas yang menggunakan metode konvensional ?
6. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan analisis peserta didik antara kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan kemampuan analisis peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).
2. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan dan menganalisis kemampuan analisis peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan kemampuan analisis peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan metode konvensional.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan peningkatan kemampuan analisis peserta didik antara kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan kelas yang menggunakan metode konvensional.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan dan menganalisis peningkatan kemampuan analisis peserta didik antara kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan kelas yang menggunakan metode konvensional.

Emi Minarni, 2018

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) DAN JIGSAW TERHADAP KEMAMPUAN ANALISIS PESERTA DIDIK: Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Dalam Materi Pokok Perdagangan Internasional Kelas XI IPS di MAN 1 Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan dan menganalisis peningkatan kemampuan analisis peserta didik antara kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat terutama :

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini secara teoritis dilaksanakan dan diharapkan bisa menjadi sumbangan pada dunia pendidikan khususnya pada pengembangan model pembelajaran dan menerapkan teori-teori pembelajaran yang bermakna dalam pengerjaan ekonomi serta sebagai landasan awal bagi pengembangan penelitian-penelitian sejenis terkait.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini dilaksanakan dan diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut :

- a. Untuk peserta didik, penelitian ini diharapkan memberikan suasana baru dalam pembelajaran ekonomi sehingga peserta didik lebih tertarik dalam belajar ekonomi dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan analisis peserta didik.
- b. Untuk guru, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang variatif sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dan dapat mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran dan metode yang tepat guna meningkatkan kemampuan analisis peserta didik.
- c. Untuk sekolah, penelitian ini dapat dijadikan salah satu pertimbangan dan masukan dalam rangka meningkatkan kemampuan analisis peserta didik.
- d. Untuk penelitian berikutnya, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan baru dan referensi bagi mahasiswa ataupun

**Emi Minarni, 2018**

*EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) DAN JIGSAW TERHADAP KEMAMPUAN ANALISIS PESERTA DIDIK: Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Dalam Materi Pokok Perdagangan Internasional Kelas XI IPS di MAN 1 Kota Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pihak lain yang ingin melakukan penelitian sejenis dalam hal penggunaan model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan analisis peserta didik.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan penyelesaian dari penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan. Berisi tentang : 1) Latar belakang masalah yang mendasari pentingnya diadakan penelitian, 2) Rumusan masalah, 3) Tujuan penelitian, 4) Manfaat penelitian yang diharapkan, dan 5) Sistematika penulisan.
2. Bab II Kajian Pustaka. Berisi tentang : 1) Tinjauan pustaka, 2) Konsep kemampuan analisis, 3) Konsep model pembelajaran kooperatif, 4) Konsep model pembelajaran kooperatif tipe STAD, 5) Konsep model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, 6) Penelitian terdahulu, 7) Kerangka berpikir dan 8) Hipotesis.
3. Bab III Metode Penelitian. Berisi tentang : 1) Metode penelitian, 2) Desain penelitian, objek penelitian, 3) Teknik pengumpulan data dan 4) Alat tes, 5) Prosedur penelitian, 6) Analisis alat tes, dan 7) Teknik pengolahan data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini diuraikan tentang : 1) Deskripsi tempat penelitian, 2) Deskripsi subjek penelitian, 3) Deskripsi pelaksanaan penelitian, 4) Hasil penelitian, dan 5) Pembahasan hasil penelitian.
5. Bab V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Berisi tentang : 1) Kesimpulan, 2) Implikasi dan 3) Rekomendasi berdasarkan penelitian.

**Emi Minarni, 2018**

*EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) DAN JIGSAW TERHADAP KEMAMPUAN ANALISIS PESERTA DIDIK: Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Dalam Materi Pokok Perdagangan Internasional Kelas XI IPS di MAN 1 Kota Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu